

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai hasil penelitian tentang Faktor-Faktor Sosial Kesehatan yang Berhubungan Terhadap Perilaku Ibu Bersalin Dalam Pemilihan Pertolongan Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Cermee Kabupaten Bondowoso. Peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner yang ditujukan kepada ibu yang sudah melahirkan.. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Februari 2014 dan telah didapatkan sebanyak 48 responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Jumlah sampel dalam penelitian ini telah memenuhi syarat jumlah sampel minimal penelitian.

6.1 Usia

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan usia didapatkan bahwa dari 48 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi usia Ibu *Postpartum* adalah usia produktif yaitu 43 responden (89.58%). Sedangkan frekuensi terendah usia Ibu *Postpartum* adalah usia tua sebanyak 1 responden (2.08%).

Menurut Depkes (2006), dari segi kesehatan Ibu yang berusia kurang dari 20 tahun, rahim dan panggul belum berkembang dengan baik. Begitu sebaliknya yang berumur di atas 35 tahun, kesehatan dan keadaan rahim tidak sebaik seperti pada saat Ibu berusia 20-35 tahun, sehingga perlu diwaspadai kemungkinan mengalami persalinan sulit dan keracunan kehamilan terutama pada kelompok umur kurang dari 20 tahun dan Ibu berumur lebih dari 35 tahun.

6.2 Tingkat Pendidikan

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan tingkat pendidikan didapatkan bahwa dari 48 responden yang diteliti frekuensi tertinggi pendidikan Ibu *Postpartum* adalah memiliki pendidikan yang rendah yaitu sebanyak 41 responden (85.41%). Sedangkan frekuensi terendah usia Ibu *Postpartum* adalah Ibu yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 1 responden (2.08%).

Pada penelitian yang dilakukan Muh. Arif dan Chusnul (2001) pada 118 orang Ibu hamil di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang menunjukkan makin tinggi tingkat pendidikan responden, makin baik kualitas ANC dan pertolongan persalinannya, di mana pada responden yang tidak sekolah 50% memilih dukun sebagai penolong persalinan. Pendidikan dan pengetahuan sangatlah penting dan berpengaruh pada Ibu hamil untuk menentukan sikap terhadap kehamilannya, agar kehamilannya normal dan memperoleh kesejahteraan bagi dirinya dan bayinya. Ibu hamil harus teliti dalam memilih tempat dan penolong persalinannya dikaitkan dengan tingkat pendidikan terlihat bahwa, semakin tinggi pendidikannya maka semakin banyak presentase Ibu hamil yang memilih tempat dan penolong persalinan di Tenaga Kesehatan.

Keadaan ini sejalan dengan analisis SDKI 1994 (Sarimawar, 2001) bahwa 77% persalinan di pedesaan yang ditolong dukun, mayoritas dialami oleh ibu-ibu yang berpendidikan rendah.

6.3 Tingkat Ekonomi

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan penghasilan diperoleh data bahwa dari 48 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi penghasilan keluarga adalah keluarga yang memiliki penghasilan rendah yaitu sebanyak 35 responden (72.91%). Sedangkan frekuensi terendah

penghasilan keluarga adalah keluarga yang memiliki penghasilan cukup yaitu sebanyak 6 responden (12.5%).

Menurut penelitian Juliwanto (2008), berdasarkan pendapatan keluarga diketahui Ibu yang memilih penolong persalinan oleh dukun bayi 32,7% berpendapatan rendah yaitu dibawah rata-rata upah minimum regional, sedangkan Ibu yang memilih penolong persalinan oleh bidan tidak jauh beda dengan pendapatan yang tinggi yaitu 15,0%. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan dukun bayi dalam pertolongan persalinan, hal ini dikarenakan biaya atau tarif yang dikenakan oleh dukun bayi cenderung lebih murah dibandingkan dengan tarif oleh bidan atau tenaga medis lain.

6.4 Pengetahuan

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan pengetahuan didapatkan bahwa dari 48 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi pengetahuan Ibu *Postpartum* adalah Ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 24 responden (50%). Sedangkan frekuensi terendah pengetahuan Ibu *postpartum* adalah Ibu yang memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 7 responden (14.58%).

Pentingnya aspek pengetahuan dalam pertolongan persalinan dapat dilihat dari pendapat Cholil (2004) yang menyatakan bahwa kematian Ibu melahirkan lebih banyak terjadi karena pendarahan, maka perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan dengan pengadaan pelatihan pada para bidan dan Ibu-Ibu yang akan melahirkan.

Selain itu menurut hasil penelitian Permata (2002) bahwa mereka yang mempunyai pendidikan yang tinggi yaitu setingkat SMA ke atas dan pengetahuan kategori baik cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan oleh tenaga profesional, karena faktor pendidikan dan pengetahuan sangat

berpengaruh terhadap pengambilan keputusan terhadap pemilihan pertolongan persalinan.

6.5 Sikap

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan sikap didapatkan bahwa dari 48 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi sikap yang dimiliki oleh Ibu *postpartum* adalah positif yaitu sebanyak 38 responden (79.17%). Sedangkan frekuensi terendah sikap yang dimiliki oleh Ibu *postpartum* adalah negatif yaitu sebanyak 10 responden (20.83%).

Sikap dalam penelitian ini adalah pandangan atau respon Ibu terhadap upaya pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan yang sehat dan normal. Pada prinsipnya sikap merupakan manifestasi dari pengetahuan, artinya jika pengetahuan Ibu baik maka cenderung mempunyai sikap yang lebih baik, meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hal ini dapat ditegaskan oleh Abbas dan Kristiani (2006) bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap bahwa tenaga medis (paramedis) cenderung belum berpengalaman, karena rata-rata usia mereka sangat muda, sehingga masyarakat kurang percaya terhadap tindakan persalinan yang dilakukan oleh bidan.

6.6 Budaya

Hasil analisis distribusi Ibu *postpartum* berdasarkan budaya didapatkan bahwa dari 48 responden yang diteliti, frekuensi tertinggi pada Budaya adalah Budaya tidak mendukung sebanyak 27 responden (56.25%). Sedangkan frekuensi terendah adalah budaya yang mendukung yaitu sebanyak 21 responden (43.75%).

Menurut Saryoto (2003) faktor non medis terbukti merupakan faktor dominan yang memberikan kontribusi terhadap kematian Ibu karena hamil, melahirkan dan nifas. Apalagi saat ini belum semua masyarakat siap

melaksanakan perubahan perilaku, pengaruh sosial budaya yang bias gender dan masih kurangnya informasi serta kemampuan menerima dan menyerap informasi.

6.7 Hubungan Usia Ibu *Postpartum* Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel usia Ibu *postpartum* memiliki hubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,003 < 0,05$).

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Yenita (2011) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia Ibu bersalin dengan pemilihan tenaga kesehatan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada usia muda (<20 tahun), usia produktif (20 – 35 tahun) dan usia tua (>35 tahun) terdapat perbedaan dalam perilakunya untuk memilih pertolongan persalinan. Dimana pada usia muda cenderung memilih ke dukun dikarenakan dukungan dari orang tua maupun dari lingkungan, selain itu pada usia muda masih belum mempunyai pendapatan yang cukup sehingga lebih memilih ke dukun karena biaya yang lebih terjangkau.

6.8 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,088 < 0,05$). Secara proporsi menunjukkan bahwa dari 41 (100%) Ibu yang memiliki pendidikan rendah terdapat 28 ibu (68.3%) yang memilih ke dukun dan 13 (31.7%) yang memilih ke tenaga kesehatan. Sedangkan ibu yang memiliki pendidikan tinggi dan cukup masing-masing sebanyak 1 ibu (100%) dan 6 ibu (100%), semuanya lebih memilih ke tenaga kesehatan. Hal

ini menunjukkan bahwa peran pendidikan merupakan variabel mutlak yang berhubungan terhadap Ibu untuk memilih pertolongan persalinan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Amiruddin (2006), bahwa 85,1% responden dengan pendidikan cukup memilih ke tenaga kesehatan sebagai tenaga penolong persalinan sementara responden dengan pendidikan kurang hanya sebesar 23.9% yang memilih ke dukun sebagai tenaga penolong persalinan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah juga mendukung Ibu melakukan pemilihan persalinan ke dukun bersalin, karena jika pendidikan Ibu rendah, maka ibu bersalin tidak memikirkan hal terburuk yang akan terjadi, selain itu juga didukung oleh tingkat ekonomi dan budaya di sekitar lingkungan Ibu bersalin.

6.9 Hubungan Tingkat Ekonomi Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Berdasarkan penghasilan keluarga, diketahui Ibu yang memilih penolong persalinan oleh dukun bayi 66.7% memiliki penghasilan rendah yaitu di bawah UMR, sedangkan Ibu yang memilih penolong persalinan oleh bidan sebanyak 33.3%. Hal ini didukung hasil analisis diketahui bahwa variabel penghasilan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,025 < 0,05$).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Abbas dan Kristiani (2006), bahwa pemanfaatan bidan cenderung pada Ibu dengan pendapatan yang tinggi, sedangkan masyarakat dengan pendapatan rendah justru lebih memilih dukun, karena mereka mempunyai persepsi bahwa pertolongan persalinan pada bidan mahal dan beberapa masyarakat yang menyatakan kurang percaya terhadap pelayanan kesehatan bidan di desa, karena bidan

masih terlalu muda dan belum menikah sehingga belum mempunyai pengalaman terutama persalinan.

Berdasarkan fakta di lapangan terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan terhadap pemilihan pertolongan persalinan. Keluarga dengan penghasilan yang rendah akan beralih untuk memanfaatkan dukun bayi dalam pertolongan persalinan, hal ini dikarenakan biaya yang dikenakan oleh dukun cenderung lebih murah dibandingkan dengan tarif oleh tenaga kesehatan. Selain itu, masyarakat juga beranggapan jika melahirkan di dukun akan mendapatkan pelayanan yang lebih optimal karena dukun bayi tersebut akan merawat Ibu dan Bayinya hingga Ibu sehat dan bayinya lepas tali pusat.

6.10 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh ibu tentang pemeriksaan kehamilan, persalinan yang sehat, dan pertolongan persalinan yang normal.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel tingkat pengetahuan memiliki hubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,000 < 0,05$). Keadaan ini mencerminkan bahwa pengetahuan mempunyai keeratan hubungan dengan pemilihan pertolongan persalinan, artinya semakin tinggi pengetahuan Ibu maka kecenderungan Ibu memilih penolong persalinan ke tenaga kesehatan semakin tinggi.

Hal ini sejalan dengan penelitian Kamil (2006) yang menyatakan bahwa pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga profesional (bidan) di masyarakat masih sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh faktor Ibu seperti pengetahuan,

sikap terhadap keputusan untuk memanfaatkan tenaga ahli dalam pertolongan persalinan, serta jangkauan ke pelayanan kesehatan.

Kemudian penelitian Juliwanto (2008) dengan analisis statistic yang digunakan chi-square diperoleh P value 0,020 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu tentang persalinan, tempat dan penolong persalinan. Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widawati (2008), dimana $P = 0,000$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan penolong persalinan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan sebab bila ibu tidak tahu mengenai pentingnya pemeriksaan kehamilan, persalinan yang sehat dan normal maka bisa dipastikan Ibu tidak melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan selama kehamilan, begitu pula sebaliknya. Selain itu faktor ras juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi pengetahuan, karena umumnya pada ras tertentu di wilayah Puskesmas Cerme, terdapat penolakan untuk melakukan pemeriksaan ke tenaga kesehatan dan hal ini sulit untuk diubah.

6.11 Hubungan Sikap Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Sikap dalam penelitian ini adalah pandangan atau respon Ibu terhadap upaya pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan yang sehat dan normal. Pada prinsipnya sikap merupakan manifestasi dari pengetahuan, artinya jika pengetahuan Ibu baik maka cenderung mempunyai sikap yang lebih baik, meskipun dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel sikap memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria,dkk (2012) yang secara statistic terbukti ada hubungan yang bermakna dari sikap Ibu dengan pemilihan penolong persalinan yang menunjukkan *chi square* = 0,455 dimana $p=0,005$. Hasil penelitian Bangsu (2001) di Bengkulu, juga mengemukakan bahwa keputusan masyarakat memilih pertolongan oleh dukun cenderung dipengaruhi oleh kemudahan mendapatkan pelayanan dukun, selain itu pelayanan yang diberikan oleh dukun bayi bersifat "all in", yaitu menolong persalinan, membantu pekerjaan Ibu hamil pada hari persalinannya, memandikan bayi, dan bahkan bersedia merawat bayi hingga lepas tali pusat dan kondisi Ibu mulai pulih.

Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Juliwanto (2008) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu bersalin dengan pemilihan tenaga kesehatan.

6.12 Hubungan Budaya Terhadap Pemilihan Pertolongan Persalinan

Budaya dalam penelitian ini adalah pandangan responden tentang kepercayaan dan adat istiadat yang ada di masyarakat tentang pemilihan penolong persalinan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel budaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap pemilihan pertolongan persalinan ($p = 0,000 < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bungsu (2001) bahwa lingkungan sosial dan adat istiadat merupakan variabel paling berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan, serta proporsi menunjukkan 83,91% Ibu yang mempunyai lingkungan sosial yang kurang mendukung

memilih dukun untuk pertolongan persalinan dibandingkan penolong persalinan oleh bidan (16,09%).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa budaya mempunyai hubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan, mengingat mayoritas penduduk di wilayah Puskesmas Cermee adalah suku madura dimana masih ada sebagian masyarakat yang sangat fanatik dengan budaya dan adat istiadatnya sehingga perlu upaya keras untuk menghilangkan budaya tersebut. Selain itu masyarakat terutama orang yang dituakan masih memiliki pemikiran bahwa dukun bayi memiliki kedudukan lebih terhormat dan lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kesehatan sehingga mulai dari pemeriksaan, pertolongan persalinan sampai perawatan pasca persalinan banyak yang meminta pertolongan dukun bayi. Masyarakat tersebut juga sudah turun temurun melahirkan di dukun bayi dan menurut mereka tidak ada masalah. Tidak hanya masyarakat yang melahirkan secara turun menurun ke dukun namun dukun bayi tersebut memiliki turun temurun untuk menolong proses persalinan.

6.13 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya :

- a. Peneliti hanya meneliti beberapa faktor yang mungkin berhubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan (usia, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, pengetahuan, sikap dan budaya). Sehingga kemungkinan faktor lain yang mungkin dapat berhubungan terhadap pemilihan pertolongan persalinan tidak dijadikan variabel di dalam penelitian ini.

b. Kemampuan penulis masih terbatas dalam hal dana, waktu dan tempat.

Dalam hal waktu, peneliti mengalami kesulitan dalam mengolah data, karena peneliti dikejar oleh waktu untuk melakukan sidang sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup singkat dalam mengolah data.

Dalam hal dana, peneliti melakukan penelitian ini secara individu, yang secara tidak langsung peneliti memerlukan biaya yang lebih besar.

Untuk tempat, dikarenakan wilayah Puskesmas Cermee cukup luas dan masih merupakan desa terpencil sehingga peneliti memerlukan tenaga ekstra dan cukup memakan waktu untuk menelusuri desa-desa di Cermee yang mana jalannya juga masih rusak.

